



KONSERVASI LINGKUNGAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI WILAYAH CAGAR ALAM RAWA DANAU

**Alfi Ertando¹, Zulkarnaen^{2*}, Noviani Utami³, Sindanita Yulianty⁴,
Amalianneisha Rafadewi Andhanatami Putri⁵, & Ika Agustina⁶**

^{1,2,3,4,&5}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Ciwaru Raya, Serang, Banten 42117, Indonesia

⁶Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Ciwaru Raya, Serang, Banten 42117, Indonesia

*Email: zulkarnaen@untirta.ac.id

Submit: 19-10-2025; Revised: 23-10-2025; Accepted: 24-10-2025; Published: 26-10-2025

ABSTRAK: Konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Cagar Alam Rawa Danau di Kabupaten Serang merupakan kawasan dengan keanekaragaman hayati tinggi yang masih dipertahankan melalui praktik-praktik tradisional masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang melibatkan observasi, wawancara, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Cagar Alam Rawa Danau menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk aturan adat, seperti larangan penggunaan mesin di perairan Rawa Danau, larangan memasuki area keramat, dan larangan eksploitasi berlebihan, yaitu larangan memetik ranting, serta mitos ekologis mengenai hewan buas yang berfungsi mengatur pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem. Integrasi nilai kearifan lokal dalam kebijakan konservasi dapat meningkatkan keberlanjutan pengelolaan wilayah, sekaligus memperkuat peran masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Etnografi, Kearifan Lokal, Konservasi Lingkungan, Rawa Danau.

ABSTRACT: Environmental conservation based on local wisdom plays a crucial role in maintaining ecosystem balance and supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The Rawa Danau Nature Reserve in Serang Regency is an area with high biodiversity that is still preserved through the traditional practices of the local community. This study aims to explore the forms of environmental conservation based on local wisdom in this area. The research uses a qualitative approach with an ethnographic method that involves observation, interviews, and literature review. The research results indicate that the communities surrounding the Rawa Danau Nature Reserve apply local wisdom values in the form of customary rules, such as prohibitions on using engines in Rawa Danau waters, entering sacred areas, and excessive exploitation like picking branches, as well as ecological myths about wild animals that function to regulate the use of natural resources and maintain ecosystem balance. The integration of local wisdom values into conservation policies can enhance the sustainability of area management while simultaneously strengthening the role of local communities in environmental preservation.

Keywords: Ethnography, Local Wisdom, Environmental Conservation, Rawa Danau.

How to Cite: Ertando, A., Zulkarnaen, Z., Utami, N., Yulianty, S., Putri, A. R. A., & Agustina, I. (2025). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Wilayah Cagar Alam Rawa Danau. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 5(4), 1345-1355. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.734>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Eksplorasi sumber daya alam hayati secara global sudah dilakukan oleh manusia sejak lama. Eksploitasi sumber daya alam hayati ini menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Konservasi terhadap lingkungan hidup sudah dimulai sejak abad ke-20 dengan munculnya gerakan konservasi alam untuk mengurangi kerusakan SDA dan lingkungan (Alikodra, 2017). Konservasi sumber daya alam di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2024 dilakukan melalui kegiatan: 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan; 2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya; dan 3) pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang kaya. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, dan adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia pada suatu wilayah (Khumairoh *et al.*, 2025; Nurhidayati *et al.*, 2024). Menurut Wibowo & Gunawan (2015), kearifan lokal juga merujuk pada lokalitas. Memperhatikan unsur-unsur yang membentuk kearifan lokal, Ife & Tesoriero dalam Syafrizal & Calam (2019) berpendapat bahwa kearifan lokal memiliki enam bentuk atau dimensi, yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal, dan solidaritas kelompok lokal.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas. Kearifan lokal yang khas berperan dalam konservasi sumber daya alam. Konservasi sumber daya alam berbasis kearifan lokal bisa diterapkan dalam konservasi air, tanah, udara, flora, dan fauna lokal (Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014). Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal dan berperan dalam konservasi sumber daya alam adalah wilayah Cagar Alam Rawa Danau di Kabupaten Serang, Banten. Warga yang tinggal di sekitar wilayah Cagar Alam Rawa Danau memiliki kearifan lokal berupa aturan dan kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun. Kearifan lokal ini terus dipertahankan sampai saat ini untuk menjaga wilayah sekitar Cagar Alam Rawa Danau tetap terjaga dari kerusakan lingkungan.

Cagar Alam Rawa Danau di Kabupaten Serang, Banten, merupakan kawasan konservasi dengan keanekaragaman hayati tinggi, dan satu-satunya kawasan rawa air pegunungan di pulau Jawa yang perlu dijaga. Masyarakat lokal mempertahankan kearifan lokal turun-temurun berupa aturan adat dan kepercayaan yang berperan dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Penelitian oleh Firmansyah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal berupa larangan penggunaan mesin di perairan Cagar Alam Rawa Danau memberikan dampak positif dalam menjaga kelestarian sumber air dan fauna di wilayah tersebut. Sedangkan, pada penelitian ini mengeksplorasi lagi penerapan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian, tidak hanya sumber air dan fauna, tetapi juga kelestarian flora di sekitar wilayah Cagar Alam Rawa Danau. Penelitian ini juga menyoroti peran masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem.



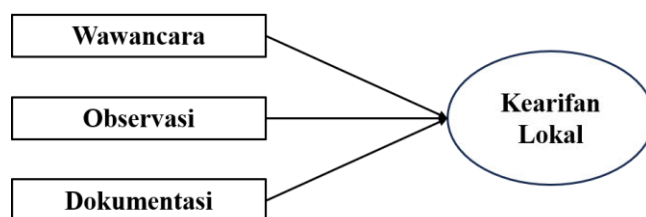
Upaya konservasi yang bersifat teknis seringkali belum cukup efektif, karena mengabaikan dimensi sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai pendekatan konservasi berbasis komunitas. Konservasi berbasis kearifan lokal di wilayah sekitar Cagar Alam Rawa Danau penting untuk diketahui oleh masyarakat. Masyarakat setempat biasanya mengenal dan menjalankan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di wilayah sekitar Cagar Alam Rawa Danau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas penggunaan kearifan lokal dalam konservasi lingkungan sekitar Cagar Alam Rawa Danau, dan mengembangkan strategi konservasi yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif berisi penyajian data secara naratif yang didapatkan dari wawancara mendalam, observasi, dan instrumen kualitatif lainnya. Metode etnografi mengacu pada penelitian mendalam terhadap kelompok kebudayaan pada lingkungan alamiah dalam periode waktu tertentu (Subali, 2017). Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *observer* dan partisipan dalam mengenal kearifan lokal di Desa Cariang. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Juni - 28 Juli 2025.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini mengarah pada data terkait nilai-nilai konservatif berdasarkan kebudayaan yang ada di masyarakat dalam menjaga lingkungan. Lingkungan yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Desa Cariang yang termasuk ke dalam Kawasan Cagar Alam Rawa Danau. Penentuan tempat ini berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Cagar Alam Rawa Danau yang di dalamnya terdapat kearifan lokal sebagai upaya konservasi lingkungan, tetapi belum terpublikasikan. Kearifan lokal yang difokuskan mengenai kearifan lokal yang dijadikan panduan kehidupan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen kualitatif. Instrumen kualitatif yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar wawancara kearifan lokal, observasi, dan dokumentasi. Lembar wawancara ditujukan pada masyarakat Desa Cariang dan petugas Cagar Alam Rawa Danau. Lembar observasi digunakan ketika mengunjungi Desa Cariang. Dokumentasi didapatkan melalui dokumentasi gambar dan suara dari masyarakat Desa Cariang serta petugas Cagar Alam Rawa Danau. Data hasil wawancara dan observasi dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan teknik keabsahan data berupa triangulasi, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Triangulasi Keabsahan Data.



Data dari instrumen yang digunakan dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1992) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi menjadi 4 dari 7 data kearifan lokal. Hal ini dilakukan karena 3 data kearifan lokal lainnya belum dijelaskan secara detail oleh narasumber, misalnya tidak boleh memasuki kawasan yang sudah ditandai oleh juru kuncinya. Setelah direduksi, kemudian data kearifan lokal disajikan ke dalam bentuk tabel. Simpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan, yaitu terdapat 4 data kearifan lokal yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah sekitar Cagar Alam Rawa Danau memiliki kearifan lokal untuk melestarikan dan melindungi sumber daya alam di wilayah tersebut. Berdasarkan dimensi atau bentuk kearifan lokal menurut Ife & Tesoriero dalam Syafrizal & Calam (2019), kearifan lokal di wilayah tersebut termasuk dalam dimensi nilai lokal. Setiap masyarakat di suatu daerah memiliki aturan atau nilai-nilai sebagai hasil kesepakatan bersama. Nilai-nilai ini mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam.

Dimensi kearifan lokal dan bentuk konservasinya saling berkaitan membentuk konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di sekitar wilayah Cagar Alam Rawa Danau. Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap bentuk kearifan lokal memiliki dimensi nilai tertentu yang berperan langsung terhadap aspek konservasi ekologis. Hubungan ini menunjukkan keterpaduan antara norma budaya dan fungsi lingkungan.

Tabel 1. Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Sekitar Wilayah Cagar Alam Rawa Danau.

No.	Kearifan Lokal	Bentuk Konservasi	Dimensi Kearifan Lokal
1	Larangan penggunaan mesin di perairan Cagar Alam Rawa Danau.	Perlindungan sistem penyangga kehidupan dalam bentuk konservasi air.	Nilai lokal berupa aturan dan larangan.
2	Mitos hewan buas: Kepercayaan mengenai predator yang memangsa hewan ternak menandakan adanya kesalahan yang dilakukan penduduk.	Pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.	Nilai lokal berupa kepercayaan dan mitos.
3	Area keramat dalam kawasan Cagar Alam Rawa Danau.	Mekanisme sosial konservasi untuk pemanfaatan sumber daya alam dan ekosistemnya secara lestari.	Nilai lokal berupa larangan dan penghormatan.
4	Larangan memetik ranting agar terhindar dari hal-hal mistis.	Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan beserta ekosistemnya sebagai perlindungan vegetasi.	Nilai lokal berupa aturan dan kepercayaan.

Larangan Penggunaan Mesin di Perairan Cagar Alam Rawa Danau

Aturan dan larangan yang tidak memperbolehkan penggunaan mesin di perairan Cagar Alam Rawa Danau merupakan bentuk adaptasi kearifan lokal dalam menghadapi tantangan eksternal, yaitu modernisasi (Carter, 2025). Larangan ini



tidak hanya bersifat budaya atau kepercayaan (misalnya terkait dengan makhluk halus), tetapi memiliki dasar ilmiah sebagai bentuk konservasi air, dan menjaga keseimbangan komunitas yang hidup di sekitar danau.

Pancaran kebisingan dari suara mesin perahu dapat mengganggu kehidupan hewan di sekitar Rawa Danau, seperti mengganggu komunikasi, navigasi, maupun aktivitas mencari makan. Mesin yang menghasilkan getaran dan kebisingan serta asap dapat mengakibatkan stres pada organisme air, seperti ikan dan invertebrata yang memengaruhi perilaku ikan, komunikasi, reproduksi, dan akhirnya menurunkan keanekaragaman hayati (Frankish *et al.*, 2023).

Selain itu, secara hidrologis dan fungsional, Rawa Danau berperan sebagai penyimpan air, penyaring alami polutan, serta pengendali erosi dan sedimentasi. Apabila permukaan air terganggu oleh mesin (gelombang dari baling-baling, turbulensi), maka sedimentasi dasar bisa terganggu, lumpur terangkat, dan bahan organik terlarut meningkat yang memperburuk kekeruhan dan mengurangi penetrasi cahaya yang dapat mengganggu proses fotosintesis organisme air, dan memperburuk kadar oksigen terlarut yang penting bagi flora dan fauna akuatik (Suhendar *et al.*, 2020). Penggunaan BBM sebagai bahan bakar mesin menghasilkan emisi dan bisa menghasilkan senyawa toksik yang mencemari air dan menjadi faktor limitatif bagi pertumbuhan tumbuhan air dan alga yang mendukung rantai makanan, serta mengganggu mikroorganisme yang sensitif terhadap perubahan kualitas air (Firmansyah *et al.*, 2023).

Dengan tetap mempertahankan penggunaan dayung, masyarakat turut menjaga keseimbangan ekosistem perairan dan mempertahankan fungsi ekologis Rawa Danau sebagai habitat biodiversitas serta sumber air bersih. Hal ini menunjukkan, meskipun pengaruh modern masuk dan memperkenalkan nilai gaya hidup yang baru ke dalam masyarakat, masyarakat tetap melestarikan praktik tradisional (penggunaan dayung) dengan kerangka budaya yang ada (Nugroho *et al.*, 2023). Aturan dan larangan ini merupakan kearifan lokal yang tetap relevan sebagai fondasi berkelanjutan bagi ekosistem dan kehidupan yang damai di lingkungan, walaupun masyarakat mengalami perubahan ekonomi dan sosial (Hariram *et al.*, 2023).

Mitos Hewan Buas: Kepercayaan Mengenai Predator Pemangsa Hewan Ternak

Masyarakat sekitar Cagar Alam Rawa Danau memiliki kepercayaan bahwa ketika hewan ternak penduduk dimangsa hewan buas, menandakan penduduk telah melakukan kesalahan terhadap alam. Dari sudut pandang sains ekologi, mitos hewan buas ini merupakan salah satu bentuk pengawasan tindakan untuk masyarakat sekitar agar tetap menjaga keseimbangan ekosistem, terutama rantai makanan dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan. Adanya predator yang memangsa hewan ternak penduduk dapat disebabkan sumber makanan asli predator di lingkungan cagar alam berkurang. Hal ini dapat terjadi akibat aktivitas manusia yang melakukan perburuan sumber makanan hewan tersebut atau merusak habitatnya, tidak dapat dipungkiri habitat asli predator yang berdekatan dengan pemukiman penduduk membuat penduduk menjadi bagian dari komunitas cagar alam yang berperan penting terhadap rusak atau lestarnya sumber daya alam, keanekaragaman, serta keseimbangan ekologis di wilayah tersebut.



Mitos masyarakat lokal dapat menjadi acuan lahirnya aksi dalam menjaga, melindungi, dan melestarikan cagar alam, seperti masyarakat Gayo Aceh yang memiliki mitos mengenai hewan buas penjaga hutan lalu ditanggapi masyarakat dengan tindakan tidak berani merusak hutan (Nirzalin *et al.*, 2023). Kepercayaan terhadap mitos ini tumbuh dan berkembang di masyarakat cagar alam dan diwariskan, hal ini dapat mendorong lahirnya partisipasi lokal dalam upaya konservasi yang membuat pengawasan partisipatif, sehingga dapat menggerakkan masyarakat untuk tidak bertindak destruktif terhadap cagar alam (Llamazares & Cabeza, 2017).

Area Keramat dalam Kawasan Cagar Alam Rawa Danau: Mekanisme Sosial Konservasi

Kawasan Cagar Alam Rawa Danau memiliki beberapa area yang dikeramatkan, dan tidak boleh dimasuki tanpa izin juru kunci. Area keramat dan izin juru kunci memberikan fondasi sosial dan budaya yang kuat untuk konservasi. Kearifan lokal ini bisa menjadi jembatan antara masyarakat dengan pihak terkait untuk saling menjaga alam dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Larangan yang dibuat dengan adanya tempat yang dikeramatkan bertujuan untuk menjaga keanekaragaman hayati di sekitar Cagar Alam. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, dijelaskan bahwa adanya area keramat sebagai bagian dari zona proteksi lokal, dilengkapi dengan *monitoring* oleh masyarakat lokal dan lembaga konservasi, serta edukasi tentang nilai ekologisnya. Dengan demikian, konservasi berbasis lokal bukan hanya menjaga norma budaya, tetapi juga mendukung keutuhan ekosistem melalui cara yang ramah lingkungan dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

Area keramat sebagai bentuk sosial konservasi merupakan konservasi berbasis masyarakat melalui sistem norma dan larangan yang telah ditetapkan, sehingga diakui sebagai kawasan penting secara budaya bagi masyarakat setempat. Masyarakat menjaga area tersebut dari pengaruh pihak luar agar terjaminnya perlindungan keanekaragaman hayati, hal ini mengakibatkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam melindungi keanekaragaman hayati di wilayah cagar alam (Adeyanju *et al.*, 2021; Salam, 2017).

Larangan Memetik Ranting: Perlindungan Vegetasi

Masyarakat di kawasan sekitar cagar alam memiliki aturan, bahwa masyarakat tidak diperbolehkan memetik ranting pohon seenaknya, karena dapat mengakibatkan gangguan dari hal-hal mistis atau gaib. Aturan ini dimaksudkan untuk menjaga integritas vegetasi agar tidak rusak atau terganggu, terutama bagian-cabang pohon yang berperan dalam fungsi ekologis seperti penahan erosi, habitat burung maupun serangga, dan sebagai cadangan genetik. Dari sisi sains, ranting-ranting tersebut membantu memperluas tajuk pohon yang berfungsi menahan sinar matahari langsung, serta menjaga kelembapan tanah. Ketika ranting diambil sembarangan, tajuk pohon bisa rusak yang menyebabkan peningkatan paparan sinar, penguapan air tanah lebih cepat, dan stres panas pada ekosistem tanaman di bawahnya dapat mempercepat degradasi vegetasi dan mengurangi keanekaragaman hayati.

Kearifan lokal suatu komunitas bisa digunakan dalam pengelolaan sumber daya alam. Kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai berbentuk praktik ritual dan



upacara adat atau norma berupa anjuran maupun larangan dalam penggunaan sumber daya disertai sanksi bagi yang tidak menaatinya (Maridi, 2015). Larangan memetik ranting di kawasan cagar alam dapat membantu upaya konservasi alam dengan prinsip pemanfaatan yang berkelanjutan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Alvayedo & Erliana, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di sekitar wilayah Cagar Alam Rawa Danau masih dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar. Aturan, larangan, kepercayaan, dan mitos berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membatasi eksploitasi sumber daya alam. Mekanisme ini bersifat nonformal, namun efektif karena ditaati secara kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi instrumen ekologis yang mendorong keseimbangan antara manusia dan lingkungannya (García *et al.*, 2018; Yulisma & Rinaldi, 2024).

Ketaatan masyarakat terhadap aturan nonformal tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif teori rasionalitas nilai (*Wertrationalität*) Max Weber. Dalam pandangan Weber, tindakan sosial tidak selalu didorong oleh tujuan material atau efisiensi ekonomi, tetapi juga oleh keyakinan terhadap nilai moral, etika, dan spiritual yang dianggap benar (Ritzer & Goodman, 2016). Masyarakat sekitar Cagar Alam Rawa Danau bertindak berdasarkan rasionalitas nilai, karena mereka meyakini bahwa menjaga keseimbangan alam merupakan bagian dari kewajiban moral dan spiritual. Bagi masyarakat sekitar Cagar Alam Rawa Danau, rasionalitas justru terletak pada kepatuhan terhadap nilai-nilai ekologis dan spiritual yang menjadi pedoman hidup masyarakat.

Larangan menggunakan mesin di perairan, penghormatan terhadap kawasan keramat, mitos tentang hewan buas, dan larangan memetik ranting sebagai peringatan bukanlah bentuk irasionalitas, melainkan bentuk rasionalitas yang berorientasi pada nilai luhur. Nilai-nilai tersebut membentuk orientasi tindakan sosial kolektif yang diwariskan lintas generasi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) yang dimiliki masyarakat. TEK merupakan pengetahuan turun temurun yang terbukti relevan untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Berkes, 2017). Konsep ini diakui secara global sebagai sumber penting dalam strategi konservasi. Dengan mengintegrasikan TEK, kebijakan konservasi menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima masyarakat.

Kearifan lokal di wilayah Cagar Alam Rawa Danau memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial. Secara ekologis, aturan ini menjaga kualitas air dan ekosistem rawa danau. Secara sosial, ia memperkuat identitas budaya dan nilai kebersamaan masyarakat. Masyarakat percaya bahwa pelanggaran aturan dapat membawa konsekuensi spiritual maupun sosial. Hal ini terbukti dari adanya mitos tentang hewan ternak yang dimangsa hewan buas dianggap sebagai peringatan terhadap kesalahan manusia. Kepercayaan semacam ini menjadi sarana edukasi lingkungan yang efektif tanpa membutuhkan regulasi tertulis (Sufia *et al.*, 2016). Dengan demikian, konservasi tidak hanya berlangsung pada ranah ekologi, tetapi juga pada ranah spiritual masyarakat. Keberadaan aturan adat seperti larangan memetik ranting tanpa izin juga memperlihatkan fungsi preventif dalam menjaga keanekaragaman hayati. Larangan tersebut mencegah kerusakan tumbuhan di sekitar wilayah Cagar Alam Rawa Danau yang memiliki peran penting sebagai



penyerap karbon dan penyangga ekosistem. Dengan perpaduan nilai ekologis dan spiritual tersebut, kearifan lokal di wilayah Cagar Alam Rawa Danau berperan penting dalam menciptakan harmoni antara manusia dan alam secara berkelanjutan.

Pendekatan berbasis kearifan lokal sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan dimensi ekologis, sosial, dan budaya. Konservasi berbasis masyarakat berperan menjaga keseimbangan lintas generasi dalam pemanfaatan sumber daya alam (Nur *et al.*, 2025). Hal ini memastikan bahwa sumber daya tetap tersedia bagi generasi mendatang. Nilai-nilai lokal masyarakat sekitar Rawa Danau menjadi contoh praktik nyata pembangunan berkelanjutan berbasis lokal. Hasil penelitian menegaskan bahwa praktik konservasi berbasis kearifan lokal di Cagar Alam Rawa Danau bukan hanya tradisi adat, tetapi juga strategi ekologis yang rasional dan adaptif terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan tradisional dengan prinsip ilmiah modern dapat memperkuat efektivitas pengelolaan kawasan konservasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan berbasis kearifan lokal di Cagar Alam Rawa Danau masih dijalankan secara konsisten oleh masyarakat sekitar. Kearifan lokal seperti larangan penggunaan mesin di perairan dan penghormatan terhadap area keramat memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial. Kearifan lokal berbasis larangan dan kepercayaan memiliki peran penting sebagai kontrol sosial. Hal ini terbukti dari adanya mitos tentang hewan ternak yang dimangsa hewan buas dianggap sebagai peringatan terhadap kesalahan manusia. Keberadaan aturan adat seperti larangan memetik ranting tanpa izin juga memperlihatkan fungsi preventif dalam menjaga keanekaragaman hayati.

Aturan, larangan, mitos, dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif untuk menjaga kelestarian ekosistem Cagar Alam Rawa Danau. Dengan demikian, keberadaan nilai-nilai lokal ini membuktikan bahwa konservasi tidak selalu membutuhkan instrumen formal, tetapi dapat bertumpu pada kearifan lokal masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan tidak harus bergantung pada pendekatan struktural semata, tetapi dapat diperkuat melalui nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang telah terbukti selaras dengan prinsip keberlanjutan ekologis dan sosial.

SARAN

Penelitian lanjutan dapat berfokus pada pengembangan konten pembelajaran biologi yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar materi ekologi dan perubahan lingkungan agar peserta didik lebih terlibat dan memiliki sikap positif terhadap konservasi lingkungan. Selain itu, pemerintah diharapkan terus mendukung pelestarian kearifan lokal melalui kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan dan program konservasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada petugas Cagar Alam Rawa Danau dan masyarakat Desa Cariang, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang telah membantu mengenalkan kearifan lokal daerahnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Adeyanju, S. O., Bulkan, J., Onyekwelu, J. C., Laurent, G. P. S., Kozak, R., Sunderland, T., & Stimm, B. (2022). Drivers of Biodiversity Conservation in Sacred Groves: A Comparative Study of Three Sacred Groves in Southwest Nigeria. *International Journal of the Commons*, 16(1), 94-107. <https://doi.org/10.5334/ijc.1143>
- Alikodra, H. S. (2017). Etika Pelestarian Alam. *Himmah*, 1(1), 23-36. <https://doi.org/10.47313/jkik.v1i01.333>
- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 9730-9739. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3220>
- Berkes, F. (2017). Environmental Governance for the Anthropocene? Social-Ecological Systems, Resilience, and Collaborative Learning. *Sustainability*, 9(7), 1-12. <https://doi.org/10.3390/su9071232>
- Carter, S. O. (2025). The Impact of Globalization on Local Axiologies: Resisting or Integrating?. *Cultura : International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 22(3), 212-230.
- Firmansyah, F., Hidayat, S., Leksono, S. M., & Jamaludin, U. (2023). Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Cagar Alam Rawa Danau (CARD). *Biosfer : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 8(1), 1-5. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v8i1.8405>
- Frankish, C. K., Beckmann, A. M. v. B., Teilmann, J., Tougaard, J., Dietz, R., Sveegaard, S., Binnerts, B., Jong, C. A. F. d., & Nielsen, J. N. (2023). Ship Noise Causes Tagged Harbour Porpoises to Change Direction or Dive Deeper. *Marine Pollution Bulletin*, 197(1), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2023.115755>
- García, V. R., Llamazares, Á. F., McElwee, P. D., Molnár, Z., Öllerer, K., Wilson, S. J., & Brondízio, E. S. (2018). The Contributions of Indigenous Peoples and Local Communities to Ecological Restoration: Indigenous Peoples for Ecological Restoration. *Restoration Ecology*, 27(1), 3-8. <https://doi.org/10.1111/rec.12894>
- Hariram, N. P., Mekha, K. B., Suganthan, V., & Sudhakar, K. (2023). Sustainalism: An Integrated Socio-Economic-Environmental Model to Address Sustainable Development and Sustainability. *Sustainability*, 15(13), 1-37. <https://doi.org/10.3390/su151310682>
- Khumairoh, A., Budiarti, A., Vania, D. P., Astiti, H. W. M., Nuzul, R. K., Iswahyudi, F. H., & Alfin, E. (2025). Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal: Menjaga Harmoni Alam di Setu Babakan. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(2), 269-278. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.408>
- Llamazares, Á. F., & Cabeza, M. (2017). Rediscovering the Potential of Indigenous Storytelling for Conservation Practice. *Conservation Letters*, 11(3), 1-12. <https://doi.org/10.1111/conl.12398>
- Maridi, M. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. In *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi* (pp. 20-39). Surakarta, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas



- Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nirzalin, N., Zainal, S., Yunanda, R., Fakhurrizi, F., & Ilham, I. (2023). Local Wisdom and Conservation of Protected Forest in Aceh, Indonesia: Myth as Surveillance of Action. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(8), 1-21. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i8.588>
- Nugroho, H. Y. S. H., Sallata, M. K., Allo, M. K., Wahyuningrum, N., Supangat, A. B., Setiawan, O., Njurumana, G. N., Isnain, W., Auliyani, D., Ansari, F., Hanindityasari, L., & Najib, N. N. (2023). Incorporating Traditional Knowledge into Science-Based Sociotechnical Measures in Upper Watershed Management: Theoretical Framework, Existing Practices and the Way Forward. *Sustainability*, 15(4), 1-27. <https://doi.org/10.3390/su15043502>
- Nur, N. K., Sihombing, B. H., & Sidabukke, S. H. (2025). Kajian Perencanaan Wilayah Berbasis Kearifan Lokal untuk Pembangunan Berkelanjutan. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1939-1946. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7482>
- Nurhidayati, S., Safnowandi, S., Khaeruman, K., & Sukri, A. (2024). The Design of Project-Based Learning Model Based on Local Potential and Social Constructive Investigation and its Impact on Students' Green Behavior. *Perspectives of Science and Education*, 67(1), 201-216. <https://doi.org/10.32744/pse.2024.1.11>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern Edisi Kesebelas (Diterjemahkan oleh Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salam, R. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Hutan di Pulau Wangi-Wangi. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(1), 113-128. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i1.109>
- Subali, B. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Biologi dan Pendidikan Sains pada Umumnya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 726-731.
- Suhendar, D. T., Sachoemar, S. I., & Zaidy, A. B. (2020). Hubungan Kekeruhan terhadap *Suspended Particulated Matter* (SPM) dan Klorofil dalam Tambak Udang. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 4(3), 332-338. <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2020.004.03.3>
- Syafrizal, S., & Calam, A. (2019). *Local Wisdom: Eksistensi dan Degradasi Tinjauan Antropologi Sosial (Eksplorasi Kearifan Lokal Etnik Ocu di Kampar Riau)*. *EduTech : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(2), 178-185. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3424>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 2009. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. 2024. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air. 2014. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Wibowo, A., & Gunawan, G. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulisma, L., & Rinaldi, F. B. (2024). Konservasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Adat Kuta Ciamis. In *Proceeding Biology Education Conference* (pp. 272-278). Surakarta, Indonesia: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.